
TALAAQI MUSYĀFAHAH DAN OTENTISITAS BACAAN AL-QUR'AN
(Studi Aplikasi Tartil Metode Baligho di LTQ IQRO' - Kota Bekasi)

Lia Handayani¹, Ade Naelul Huda², Ziyad Ulhaq³

^{1,2,3}Institute Ilmu Al Qur'an - Jakarta, Indonesia

lia_handayani@mhs.iiq.ac.id¹, adanaelulhuda@iiq.ac.id², ziyad.ulhaq@iiq.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektivitas Metode Baligho, yang menggunakan mekanisme *talaqqi musyāfahah* dalam menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an. Penelitian dilakukan melalui studi aplikasi *tartil* Metode Baligho di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an IQRO' - Kota Bekasi. LTQ IQRO' merupakan sebuah model lembaga yang menerapkan *talaqqi musyāfahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an, di tengah bertumbuhnya lembaga dan pengajar Al-Qur'an yang belum optimal menerapkan standar *tartil* dalam pengajarannya. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berbasis lapangan (*field research*), yang bertujuan mendeskripsikan urgensi *talaqqi musyāfahah* bagi otentisitas bacaan Al-Qur'an sebagai sebuah tradisi melestarikan periwayatan Al-Qur'an sesuai bacaan Rasulullah SAW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Baligho efektif dalam memelihara otentisitas bacaan Al-Qur'an di LTQ IQRO' - Kota Bekasi melalui tahapan Pra *Tahsīn* - *Tahsīn* - Pra *Tahfīz* - *Tahfīz* yang berbasis "5 langkah Penting menuju Optimalisasi *Tartil* (5L)" sebagai karakteristiknya. Aplikasi *tartil* Metode Baligho dengan mekanisme *talaqqi musyāfahah* berkontribusi dalam upaya menjaga keaslian Al-Qur'an. *Talaqqi musyāfahah* bukan hanya sekedar tradisi transmisi/periwayatan, tetapi merupakan faktor penting bagi tercapainya bacaan Al-Qur'an yang *tartil*, serta memastikan bersambunganya bacaan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Talaqqi, Talaqqi Musyāfahah, Metode Baligho, Otentisitas Al-Qur'an.

ABSTRACT

This research aims to analyze the effectiveness of the Baligho Method, which uses the talaqqi musyāfahah mechanism in maintaining the authenticity of Al-Qur'an readings. The research was carried out through a study of the tartil application of the Baligho Method at the IQRO Al-Qur'an Tahfizh Institute - Bekasi City. LTQ IQRO' is an institutional model that applies talaqqi musyāfahah in Al-Qur'an learning, amidst the growth of Al-Qur'an institutions and teachers who have not yet optimally implemented tartil standards in their teaching. The method in this research is field-based descriptive qualitative (field research), which aims to describe the urgency of talaqqi musyāfahah for the authenticity of reading the Al-Qur'an as a

tradition of preserving the narration of the Al-Qur'an according to the reading of the Prophet Muhammad. The research results show that the Baligho Method is effective in maintaining the authenticity of Al-Qur'an reading at LTQ IQRO'- Bekasi City through the Pra Tahsīn - Tahsīn - Pra Tahfīz - Tahfīz stages which are based on "5 Important Steps towards Optimizing Tartīl (5L)" as its characteristics. The tartīl application of the Baligho Method with the musyāfahah talaqqi mechanism contributes to efforts to maintain the authenticity of the Al-Qur'an. Talaqqi musyāfahah is not just a tradition of transmission/narration, but is an important factor in achieving tartīl reading of the Qur'an, as well as ensuring the continuation of the reading of the Qur'an to the Prophet Muhammad.

Keywords: *Talaqqi, Talaqqi Musyāfahah, Baligho Method, Authenticity of the Qur'an.*

A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah sensus bertajuk buta huruf Al-Qur'an di Indonesia, diperoleh hasil riset, bahwa meski Islam tercatat sebagai agama mayoritas di Indonesia, angka buta aksara Al-Qur'an masih memprihatinkan. Mengutip data sensus nasional Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, buta huruf Al-Qur'an mencapai 53,57 %.¹ Bahkan pada riset yang dilakukan Dewan Masjid Indonesia (DMI), yang disampaikan pada 22 Januari tahun 2022, terdapat sekitar 65% umat Islam Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Jika penduduk muslim Indonesia berjumlah 233 juta jiwa maka sekitar 145 juta jiwa muslim Indonesia buta huruf Al-Qur'an.² Masih di tahun 2022, isu buta huruf Al-Qur'an muslim Indonesia mengemuka dalam riset yang dilakukan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Institut Ilmu Al-Qur'an - Jakarta (IIQ) melalui program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) tahun akademik 2021/2022 yang mengangkat tema 'Peran Perempuan dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an dan Pemberdayaan Masyarakat' yang dilakukan di 25 provinsi, disampaikan oleh Nadjmatul Faizah bahwa pada pengujian terhadap 3.111 muslim terdapat 72,25% terkategori belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.³

Kebutuhan masyarakat muslim akan Al-Qur'an, untuk membaca bahkan menghafalnya, mendorong munculnya program-program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an baik diselenggarakan oleh perorangan maupun lembaga, formal juga non-formal. Pertumbuhan

¹<https://www.republika.id/posts/27112/buta-aksara-alquran-masih-memprihatinkan>, diakses pada tanggal 12 Februari 2023 jam 00.07

²<https://www.republika.co.id/berita/r63cqp484/waketum-dmi-sebut-65-persen-umat-islam-indonesia-buta-huruf-alquran>, diakses pada tanggal 12 Februari 2023 jam 00.30

³<https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/> diakses pada tanggal 12 Februari 2023 jam 00.55

secara kuantitatif sarana pembelajaran Al-Qur'an, ketersediaan guru Ilmu Tajwid/Ilmu Al-Qur'an, serta bertambahnya kecenderungan minat menghafal Al-Qur'an, merupakan suatu kemajuan yang tentunya harus diiringi dengan perkembangan secara kualitas dari segi sumber daya pengajar Al-Qur'an. Kenyataan menggambarkan bahwa tidak semua lembaga pengajaran Al-Qur'an memiliki kualifikasi tersebut. Persepsi tentang kewajiban muslim terhadap Al-Qur'an, terbatas pada menunaikan kewajiban membaca, namun belum tuntas pada membaca secara tartil yang berkualitas. Hal demikian sangat memprihatinkan, jika pengajar Al-Qur'an tidak memenuhi standar bacaan tartil, atau jika sebuah lembaga hanya mengedepankan prinsip hafal Al-Qur'an 30 juz dengan cepat, tanpa memperhatikan kualitas bacaan (hanya sekedar menyetorkan hafalan), atau tanpa talaqqi musyāfahah, sudah dipastikan hasilnya akan jauh dari tartil yang unggul. Pembiaran pada kondisi demikian, sama artinya dengan mewariskan bacaan Al-Qur'an yang tidak berkualitas, asal baca, asal hafal, yang diestafetkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebiasaan salah dalam membaca dan melafalkan Al-Quran akan membawa pada kebiasaan salah dalam menghafalkannya.

Al-Qur'an sebagai mu'jizat Nabi Muhammad SAW merupakan kitab suci umat Islam yang terjamin keotentikannya. Indikator keotentikan (orisinalitas) Al-Qur'an dibuktikan dengan bacaan ataupun tulisan yang tidak berubah dari masa ke masa. Otentisitas Al-Qur'an mengandung arti terjaganya keaslian bacaan Al-Qur'an sebagaimana yang diterima dan disampaikan Nabi SAW. Otentisitas dalam KBBI diambil dari kata dasar autentisitas yang berarti kebenaran, keaslian.⁴ Al-Qur'an memperkenalkan otentisitas-nya sebagai jaminan Allah SWT.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ٩

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]:9)

Orisinalitas Al-Qur'an tidak terlepas dari proses turunnya melalui *talaqqi* Rasulullah SAW secara *mujawwad* kepada malaikat Jibril as, dan secara mutawatir ditransmisikan dengan metode yang sama (*talaqqi*) kepada para sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya. Di dalamnya berlangsung tradisi penyampaian dan penerimaan *lafaz-lafaz* secara turun temurun yang

⁴Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Semarang: Widya Karya, 2022), Cet. Ke-14. h.60

disimak, dihafalkan, ditulis, diamalkan isi serta kandungannya, ditegakkan hukum-hukumnya, dan dida'wahkan. Tahapan pertama dalam transmisi tersebut adalah menyimak *lafaz* (*simā'an*), melafalkan (*'arḍan*), lalu meriwayatkan. Metode periwayatan Al-Qur'an yang telah dicontohkan Rasulullah tersebut dikenal dengan istilah *talaqqi musyāfahah*.⁵ Tidak ada perdebatan bahwa seluruh bentuk bacaan Al-Qur'an yang diterima Nabi SAW, disampaikan kepada para sahabat dengan *talaqqi musyāfahah*. Hanya saja, sebagian sahabat menerima bacaan dengan satu model saja dan sebagian sahabat menerima dan membaca dengan model yang lain. Kemu'jizatan Al-Qur'an mengakomodir beragam dialek sebagaimana Jibril men-*talaqqi*-kan Al-Qur'an dalam tujuh huruf (*sab'atu ahruf*) kepada nabi SAW.

Talaqqi musyāfahah adalah sebuah tradisi mengajarkan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an dimana guru berhadap-hadapan dengan muridnya, guru memberikan contoh lafal ayat dan murid menirukan atau sebaliknya, murid melafalkan ayat dan guru menyimak serta mendengarkan. Al-Qur'an menegaskan landasan konseptual yang menjadi rujukan dalam *talaqqi musyāfahah*:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۱٦
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱٨
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ۱٩

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.” (Al-Qiyamah [75]:16-18)

Makna *lā tuharrik bihī lisānaka lita'jala bihī*, dimaksudkan agar Rasulullah tidak tergesa-gesa ingin menguasai Al-Qur'an. As-Suyūṭi dalam *Lubābun Nuzul fī Asbābin Nuzul* mengemukakan bahwa al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Sebelumnya, jika turun wahyu, Rasulullah SAW. langsung menggerakkan lidahnya dengan maksud segera menghafalnya. kemudian Allah menurunkan ayat ini.”⁶ Allah berkehendak mengumpulkan Al-Qur'an dalam dada Nabi SAW (*jam'ahū*). Sedangkan *Fa idzā qara'nāhu fattabi' qur'ānah*

⁵*Talaqqi Musyāfahah*, belajar dengan bertatap muka kepada seorang guru dan membaca Al-Qur'an dari *Al-Fātiḥah* sampai *An-Nās*, lihat: Umami Rif'ah Ishak, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*, (Bekasi: Syukur Press, 2018), cet. ke-16, h.10

⁶Jalaluddin as-Suyūṭi, *Lubābun Nuzul fī Asbābin Nuzul*, terj. Abdul Hayyie dkk - *Asbābun Nuzul*, (Depok: Gema Insani, 2021), Cet. ke-13, h.742

mengungkapkan perintah “dengarkan dan perhatikan.”⁷ Perintah untuk mendengarkan dan menyimak bacaan Jibril, kemudian diikuti oleh Nabi SAW., menunjukkan bahwa tidak ada yang hilang sedikitpun dari apa yang disampaikan Jibril kepada Rasulullah. Landasan konseptual *talaqqi musyāfahah* lainnya terdapat pada QS. An-Naml [27]: 6 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ٦

“*Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*” (QS. An-Naml [27]:6)

Merujuk pada pendapat ‘Alī bin Abī Ṭālib, bahwa *tartīl* memiliki definisi تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ ⁸ yang bermakna membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dan mengetahui hal ihwal *waqaf*, maka membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah farḍu ‘ain karena *tartīl* adalah sebuah perintah dari Allah SWT.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“*Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*” (QS. Al-Muzzammil [73]: 4)

Hal ini sebagaimana di ungkapkan dalam *naẓam* al-Jazary pada bab tajwid:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زَمَ ۖ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثَمَ ۖ
لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَٰهَ أَنْزَلَ ۖ وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا ۖ⁹

“*Membaca (Al-Qur'an) dengan tajwid hukumnya wajib, barangsiapa yang tidak mentajwidkan Al-Qur'an maka ia berdosa, karena sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-Qur'an dengan tajwid, dan dengan demikianlah Al-Qur'an itu sampai kepada kita dari-Nya*”

Dalam karyanya Metode Maisura, Ahmad Fatoni menegaskan maksud *tartīl* yang unggul adalah me-*lafaz*-kan ayat-ayat Al-Qur'an sebgus dan semaksimal mungkin, yang populer

⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, “*Lubābun Tafsīr min Ibnu Kaṣīr*”, terj. Abdul Ghofar E.M & Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* jilid 8, h. 351

⁸Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartīl Al-Qur'an Metode Maisura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2021), ed xii, h.15

⁹**Talaqqi Musyāfahah**, belajar dengan bertatap muka kepada seorang guru dan membaca Al-Qur'an dari *Al-Fātihah* sampai *An-Nās*, lihat: Ummi Riḥ'ah Ishak, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*, (Bekasi: Syukur Press, 2018), cet. ke-16, h.10

dengan ungkapan bahwa “*membaca Al-Qur-an haruslah bertajwid*”.¹⁰ Secara etimologi, tajwid artinya memperbagus. *Jawwada yujawwidu* artinya *ḥassana yuḥassinu* (memperbagus). Menurut terminologi, tajwid adalah ilmu untuk mengetahui pengucapan huruf-huruf Arab secara benar dengan mengetahui makhraj-makhrajnya, sifat-sifat inti (asli) dan yang bukan inti (bukan asli) serta hukum-hukum yang muncul darinya.¹¹

Keharusan membaca Al-Qur'an dengan *tartīl* didukung oleh pernyataan Ibnu Jazariy yang menjelaskan dalam muqoddimah al-jazariyyahnya sebagai berikut :

إِذْ وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ مُحْتَمٌّ ﴿٥٦﴾ قَبْلَ الشَّرُوعِ أَوَّلًا أَنْ يَعْلَمُوا
مَخَارِجَ الْحُرُوفِ وَالصِّفَاتِ ﴿٥٧﴾ لِيَلْفِظُوا بِأَفْصَحِ اللُّغَاتِ
مُحَرَّرِي التَّجْوِيدِ وَالْمَوَاقِفِ ﴿٥٨﴾ وَمَا الَّذِي رُسِمَ فِي الْمَصَاحِفِ¹²

Dijelaskan dalam matan tersebut bahwa menjadi kewajiban secara mutlak bagi para pembaca Al-Qur'an, sebelum memulai membaca Al-Qur'an, hendaklah memahami terlebih dahulu tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah (makhārijul huruf) dan sifat-sifat hurufnya supaya mampu mengucapkan huruf demi huruf dengan bahasa yang paling faṣīḥ, menguasai dan mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid juga kaidah-kaidah waqaf, serta memahami apa-apa yang tertulis pada *mushaf-mushaf 'Usmāni*.

Penelitian ini membahas tentang pentingnya *talaqqi musyāfahah*. *Talaqqi musyāfahah* bukan sekedar sebuah tradisi tetapi menjadi landasan dan metode penting dalam praktek membaca Al-Qur'an, demi tetap terjaga dan bersambung bacaan kepada Rasulullah SAW. sehingga mencapai kualitas *tartīl* dan terhindar dari kesalahan baik khofiy ataupun jaliy.

Metode Baligho, merupakan sebuah implementasi *talaqqi musyāfahah* yang menjadi objek kajian penulis dalam penelitian ini. Konsep ini disusun dan dicetuskan oleh Ummi Rif'ah Ishaq, seorang muslimah kelahiran Madura 22 September 1963. Sebagaimana dipaparkan dalam autobiografinya, Ummi Rif'ah adalah Putri dari K.H. Ishaq Khotib, dan cucu dari pendiri pondok pesantren Bustanul Huffāz As-Sa'idiyyah Kota Sampang Madura, Syekh Muhammad Sa'id bin Isma'il (w. 1954), ulama kelahiran Makkah al-Mukarramah.¹³ Sebagai

¹⁰Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartīl Al-Qur'an Metode Maisura*, h.5-6

¹¹Aiman Rusydi Suwaid, *Tajwid al-Muṣawwar*, terj. Umar Mujtahid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, (Solo: Zamzam, 2018), cet. ke-10, h. 18

¹²Al-Jazary, *Manzhūmah al-Muqoddimah fīmā yajibu 'alā qāri' Al-Qur'an an-ya'lamah, tahqīq* Aiman Rusydi, h.1

¹³Deria Pratiwi, *Jalan Qur'an Ummi Rif'ah - Autobiografi*, (Bekasi: Syukur Press, t.t), cet. ke-1, h. 3-6

alumni Institut Ilmu Al-Qur'an – Jakarta, beliau ber-*talaqqi* Al-Qur'an kepada ulama Al-Qur'an Indonesia yakni seorang pakar Ilmu Tajwid, Ilmu *Rasm*, Ilmu *Qirā'ah Sab'ah* dan *'Asyrah*, dosen Pascasarjana IIQ - Jakarta yang juga anggota Lajnah Pentashshih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), yaitu DR. K.H. Ahmad Fathoni, LC., M.A hingga bersambungny sanad beliau kepada Rasulullah SAW.

Secara garis besar, Metode Baligho menerapkan 5 langkah penting dalam optimalisasi *tartīl*-nya (dikenal dengan istilah 5L) yaitu:

Pertama, Melafalkan huruf hijaiyah ketika berharokat *fathah*, dengan memperhatikan tebal dan tipis huruf.

Ke-dua, Melafalkan huruf hijaiyah ketika *sukun* (mati).

Ke-tiga, Melafalkan huruf hijaiyah tipis ketika berharokat *dammah*.

Ke-empat, Melafalkan huruf hijaiyah tebal ketika berharokat *kasrah*.

Ke-lima, Melafalkan huruf hijaiyah tebal ketika berharokat *dammah* dan huruf hijaiyah tipis ketika *kasrah*.¹⁴

Rumusan konsep tersebut merupakan buah dari perjalanan panjang Ummi Rif'ah dalam menuntut ilmu Al-Qur'an kepada DR. K.H. Ahmad Fathoni, LC., M.A. dalam riwayat Imam *Hafṣ* dari Imam 'Aṣim jalur Syāṭibiyyah pada urutan ke-32. Selain itu, sanad *tahfīz* diperoleh dari K.H. Muhaimin Zen, saat berhasil menyetorkan hafalan terakhirnya sebanyak 8 juz dalam sekali duduk. Pada jalur sanad K.H. Muhaimin Zen inilah, Ummi Rif'ah bertemu dengan sanad kakek buyutnya Syekh Muhammad Sa'id bin Isma'il.¹⁵ Sanad merupakan unsur yang penting bahkan utama dalam proses pewarisan keilmuan dalam Islam. Sebagaimana dinukil dari Zainul Milal Bizawie, bahwa dari puluhan ribu tempat pengajaran Al-Qur'an di Indonesia, hanya sebagian saja yang benar-benar memiliki sanad/ijazah pengajaran Al-Qur'an. Sebagian lainnya tidak memiliki jalur sanad, tapi memiliki pengalaman belajar kepada ulama yang memiliki otoritas pengajaran Al-Qur'an. Sebagian lagi memiliki niat baik membuka program pengajaran Al-Qur'an, walaupun tidak memiliki sanad bahkan tidak pernah berguru kepada orang yang memiliki sanad.¹⁶

¹⁴Wawancara dengan Ummi Rif'ah Ishaq, tanggal 30 September 2022 jam 17.40

¹⁵Deria Pratiwi, *Jalan Qur'an Ummi Rif'ah*, h. 68-71

¹⁶Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara, Jalur, Lajur dan Titik Temunya*, (Tangerang: Pustaka Kompas, 2022), h. 4

Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis mengenai *talaqqi musyāfahah* dan otentisitas bacaan Al-Qur'an melalui aplikasi *tartīl Metode Baligho*, sebagai sebuah tradisi melestarikan periwayatan bacaan Al-Qur'an sesuai bacaan Rasulullah SAW, di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an IQRO - Kota Bekasi. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian tentang Konsep Sunnah Mutaba'ah dalam Al-Qur'an: *Talaqqi Musyāfahah*, artikel, karya Nor Lutfi Fais, 2021; Kurikulum Tahsin Al-Qur'an (Studi Analisis di Ma'had Kareem Bil-Qur'an), jurnal karya Supi Amaliah, Imas Kania Rahman, dan Endin Mujahidin dari Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2021; Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan dalam Transmisi Al-Qur'an Abad I-X H, Disertasi tahun 2020 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, karya Fathiyaturrahmah; Peran Lembaga Tahfizh dan Qira'at Al-Qur'an (LTQQ) dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, tesis tahun 2019 PTIQ Jakarta, karya Sri Widyastri; Upaya Menjaga Keutuhan Al-Qur'an dalam Perspektif Periwayatan Bacaan Al-Qur'an (Studi Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim Thariq Asy-Syathibiyah), tesis tahun 2017 PTIQ Jakarta, karya E. Suhenda; serta Kajian A-Qur'an di Indonesia, Telaah Historis, artikel tahun 2017 karya Cholid Ma'arif, 2017. Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan lebih mempertegas aplikasi *tartīl* melalui *talaqqi musyāfahah*, dengan objek Metode Baligho sebagai sebuah karya ulama perempuan Indonesia yang memberikan kontribusi besar sebagai referensi pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Melalui penelitian ini penulis melakukan observasi pembiasaan *talaqqi musyāfahah* berbasis Metode Baligho pada peserta LTQ IQRO-Kota Bekasi, mulai dari pengenalan makhrāj, sifat, hingga hukum-hukum tajwid, dari terbata-bata hingga lancar dan faṣīḥ, dari menghafal surat-surat pendek hingga khatam 30 juz.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis lapangan (field research), yang bertujuan mendeskripsikan urgensi *talaqqi musyāfahah* dan otentisitas bacaan Al-Qur'an sebagai sebuah tradisi melestarikan periwayatan Al-Qur'an sesuai bacaan Rasulullah SAW. Penelitian dilakukan melalui studi aplikasi *tartīl Metode Baligho*, di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an IQRO - Kota Bekasi.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan melalui tatap muka, media handphone (phone interview),

serta menggunakan formulir berbasis online berupa google form. Wawancara tatap muka dan media handphone ditujukan kepada beberapa informan sebagai sumber data primer yaitu pencetus Metode Baligho/mudirah LTQ IQRO' Bekasi, yakni Ummi Rif'ah Ishaq, juga dilakukan kepada pihak manajemen Yayasan IQRO' Bekasi. Sedangkan bentuk wawancara berupa formulir berbasis online disebar kepada beberapa responden peserta talaqqi musyāfahah Metode Baligho di LTQ IQRO', dengan metode sampling. Dengan metode sampling ini penulis mengambil sample (sebagian) dari populasi untuk kemudian diperoleh hasil secara umum (generalisasi). Kombinasi ke-tiga teknik wawancara tersebut bukan hanya dinilai efisien, fleksibel dan mudah, tetapi sangat mendukung validitas data penelitian yang penulis lakukan. Adapun seluruh instrumen pertanyaan dalam penelitian kualitatif ini dikemas dalam bentuk pertanyaan terbuka, sehingga memberikan kesempatan kepada responden untuk mengemukakan pernyataan-pernyataan secara luas, tidak terbatas, dan lebih bervariasi. Adapun observasi, dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian dengan mengkaji seluruh tahapan proses talaqqi musyāfahah sehingga penulis mendapatkan gambaran lebih detail tentang aplikasi tartil Metode Baligho dalam kegiatan talaqqi musyāfahah di LTQ IQRO' Bekasi. Studi dokumentasi, dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait objek penelitian yang menunjang variabel penelitian.

Proses analisis data dilakukan dengan tahapan mereduksi, menyajikan, kemudian menguraikan seluruh komponen data yang diperoleh melalui wawancara terhadap nara sumber dan responden, yang dilengkapi dengan data sekunder berupa literasi yang berhubungan dengan talaqqi musyāfahah serta otentisitas Al-Qur'an. Observasi dan studi dokumentasi berlangsung sepanjang proses pengumpulan data sehingga informasi berkembang memenuhi target penelitian dan melahirkan beberapa kesimpulan dari temuan-temuan yang menjawab permasalahan, menggagas dan mengeksplorasi ide-ide baru serta inspirasi yang diformulasikan dalam bentuk pembiasaan tartil melalui Metode Baligho sebagai sebuah referensi bagi kegiatan talaqqi musyāfahah demi menjaga orisinalitas bacaan Al-Qur'an hingga muttaṣil kepada Rasulullah SAW. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih membahas talaqqi musyāfahah dalam tinjauan teoritis, maka penelitian ini bertujuan eksploratif dengan mengemukakan ide-ide/gagasan baru yang memperdalam pengetahuan tentang implementasi talaqqi musyāfahah di masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini berperan penting sebagai pusat informasi dalam melakukan analisis mendalam tentang proses talaqqi musyāfahah Al-Qur'an melalui aplikasi tartil Metode Baligho, sebagai sebuah tradisi melestarikan periwayatan bacaan Al-Qur'an sesuai bacaan Rasulullah SAW, di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an IQRO - Kota Bekasi. Dalam sebuah penelitian, analisis merupakan bagian penting yang memberikan gambaran utuh tentang obyek penelitian, karena dalam proses analisis terdapat rangkaian kegiatan berupa pengamatan, penyelidikan, penguraian masalah, melalui pengumpulan data dari obyek penelitian, sehingga mendapatkan informasi apa adanya dan menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian memberikan informasi seputar sejarah dan perjalanan Metode Baligho di bawah Yayasan IQRO' Bekasi, karakteristik, serta mekanisme yang dibangun untuk sampainya tujuan, visi dan misi pengajaran Al-Qur'an kepada masyarakat. Informasi lainnya diperoleh dari responden yaitu peserta talaqqi musyāfahah Metode Baligho baik offline maupun online, dalam beragam usia, jenis kelamin, domisili, pendidikan, pekerjaan, serta masa talaqqi. Informasi responden memberikan gambaran tentang motif/tujuan dalam mengikuti program talaqqi musyāfahah Metode Baligho, tahapan-tahapan talaqqi musyāfahah serta program pendukungnya, serta praktek talaqqi musyāfahah Metode Baligho dengan karakteristik 5 langkah penting menuju optimalisasi tartil (5L). Disiplin menerapkan 5L merupakan ciri khas Metode Baligho. Analisis berkembang pada efektivitas Metode Baligho serta urgensi talaqqi musyāfahah dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an. Secara sistematis hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Aplikasi tartil Metode Baligho dalam mekanisme talaqqi *musyāfahah* di LTQ IQRO' - Kota Bekasi

Lembaga Tahfizh Al-Qur'an (LTQ) IQRO' merupakan unit Lembaga di bawah Yayasan IQRO' Bekasi, dibentuk pada tahun 1994 sebagai wujud perhatian yang besar terhadap Al-Qur'an. Yayasan IQRO' Bekasi awalnya bernama Yayasan IQRO' yang didirikan pada tanggal 25 Juli 1990 oleh lima orang pendiri yaitu Rahmat Abdullah, Ruslan Effendi, Taufik Bachtiar,

Mahfudz Abdurrahman dan Ahmad Madani.¹⁷ Pada tahun 2008, yayasan berganti nama menjadi Yayasan IQRO' Bekasi dengan akta notaris Edi Priyono SH pada tanggal 29 September 2008, yang kemudian berkembang dan bergerak pada tiga struktur lembaga yaitu Lembaga Pendidikan, Lembaga Dakwah dan Keumatan, serta Lembaga Ekonomi.¹⁸ LTQ IQRO' yang bergerak di bawah Bidang Dakwah dan Keumatan (LDK), memiliki visi mewujudkan masyarakat yang senantiasa akrab dengan Al-Qur'an, kemudian cinta menyebarkan dan mendakwahkan Al-Qur'an. Adapun misi LTQ IQRO' adalah melayani masyarakat dari semua golongan dan kelompok usia menuju pribadi yang mampu menjaga keaslian Al-Qur'an.¹⁹

Metode Baligho dicetuskan oleh Umami Rif'ah Ishaq, ulama perempuan di bidang Al-Qur'an, alumni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) – Jakarta, dengan mata rantai sanad qir'ah yang bersambung kepada Rasulullah melalui talaqqi musyāfahah dalam majelis sanad di bawah bimbingan K.H. Ahmad Fathoni, yang mewarisi sanad riwayat Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim jalur Syāṭibiyyah. Nama Baligho diambil dari kalimat قَوْلًا بَلِيغًا yang bermakna perkataan yang membekas pada jiwa. Penamaan tersebut terinspirasi dari QS. An-Nisa: 63.²⁰

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (QS. An-Nisa [4]: 63)

Makna “perkataan yang membekas pada jiwa”, memiliki relevansi dengan cita-cita luhur pencetusnya, yang tertuang dalam visi Metode Baligho yakni “mencetak guru yang handal demi tersebarnya *tartil* yang optimal”.²¹ Karena *tartil* bukan hanya berbicara tentang

¹⁷Wawancara online dengan Kepala Kesekretariatan Yayasan IQRO' Bekasi, Taufik Hidayat, pada tanggal 9 Mei 2023, jam 15.45 - 16.15

¹⁸Yayasan IQRO' Bekasi, “Milestone”, dalam *Foundation Profile Yayasan IQRO' Bekasi*, serta wawancara online dengan Taufiq Hidayat, pada tanggal 9 Mei 2023, jam 15.45 - 16.15

¹⁹Sejarah berdirinya LTQ IQRO', <https://ltq-igro.com/sejarahltqigro/diakses> tanggal 15 Mei 2023 jam 21.00

²⁰Wawancara dengan pencetus Metode Baligho, Umami Rif'ah Ishaq, Bekasi, 21 Maret 2023 jam 11.00-12.00

²¹Youtube LTQ IQRO' OFFICIAL, “Sejenak bersama Ustadzah Dra. Hj. Umami Rif'ah Ishaq Al-Hafizhah, 6 Maret 2023, [sejenak bersama ustadzah ummi rif'ah - Bing video](#) diakses pada tanggal 7 Mei 2023 jam 00.52.

kelancaraan dan kefaṣṭihan saja tetapi sebuah proses membaca Al-Qur'an sesuai perintah Allah yang akan melahirkan kenikmatan berupa hadirnya tadabur sebagai dampaknya. Tadabur merupakan amalan hati dalam membaca Al-Qur'an yang dapat terwujud dari adanya bacaan *tartīl*. "Perkataan yang membekas pada jiwa" dapat hadir dalam bentuk perasaan harap, takut, sedih, bahagia, dan lainnya yang disebabkan terimbasnya seseorang dalam *tartīl*-nya bacaan Al-Quran. Al-Ghazali menyebutkan istilah tersebut dengan *ta'aṣṣur*, yakni mengimbas ke dalam hati, Seperti munculnya rasa takut ketika membaca ayat tentang ancaman, rasa gembira ketika membaca ayat tentang rahmat dan ampunan, terasa keagungan Allah ketika disebutkan nama-nama-Nya, dan lain sebagainya.²²

Metode Baligho lahir sebagai sebuah kebutuhan untuk menjawab keprihatinan bacaan para pengajar Al-Qur'an yang belum memiliki keseragaman metode pengajaran dalam *talaqqi* murid-muridnya. Tidak adanya keseragaman dimaksud, berdampak pada rendahnya kualitas penerapan disiplin makhrāj, sifat, serta hukum-hukum tajwid. Fenomena tersebut merupakan efek tidak diterapkannya mekanisme *talaqqi musyāfahah* serta pemahaman ilmu tajwid yang tidak mencukupi. Cikal bakal lahirnya Metode Baligho berawal di tahun 1994, lebih fokusnya di tahun 1996 bersamaan dengan resminya dibuka LTQ IQRO untuk masyarakat umum. Bermula dari sebuah undangan kepada Ummi Rif'ah, berasal dari seorang tokoh masyarakat di komplek IQRO bernama K.H. Rahmat Abdullah, untuk mengabdikan mengajarkan Al-Qur'an di lingkungan pemukiman (komplek IQRO) di Jati Makmur - Kota Bekasi. Ummi Rif'ah mengamati bacaan Al-Qur'an yang jauh dari keseragaman, dan setiap pengajar menggunakan versinya masing-masing dalam melakukan aktivitas *talaqqi* terhadap murid-muridnya. Tahapan pertama yang dilakukan Ummi Rif'ah adalah menyimak bacaan mereka dengan mekanisme *tadarus*-an, melalui pertemuan langsung (*talaqqi*), yaitu menyimak bacaan Al-Qur'an satu persatu di mana murid membaca dan guru menyimak. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pengajaran Al-Qur'an semakin meluas hingga pada tahun 1995 dibuka sebuah kelompok *Tahsīn* bagi warga komplek IQRO', dan wali/orang tua murid TK dan SD dengan harapan terjadi keselarasan metode antara anak dan orang tua. Dengan pertimbangan semakin besar minat masyarakat ingin bergabung dengan LTQ IQRO' yang memiliki metode *talaqqi* unik dan berbeda dari umumnya, disempurnakan dengan sosok kharismatik Ummi

²²Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu- Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2004), cet. Ke-8, h. 94

Rif'ah Ishaq, maka pada tahun 1996 LTQ IQRO' resmi dibuka untuk umum sehingga memberikan manfaat yang lebih luas.²³ Dalam beberapa masa berlangsung belum menunjukkan progress yang signifikan, Ummi Rif'ah berfikir keras mencari formulasi yang tepat, hingga diluncurkan Metode Baligho pada tahun 2012. Dapat dikatakan bahwa program *talaqqi* bimbingan Ummi Rif'ah adalah cikal bakal bagi terbentuknya LTQ IQRO' Bekasi.

Dalam kegiatan *talaqqi*-nya, saat ini LTQ IQRO' menerapkan dua teknis yaitu *talaqqi* offline dan online. *Talaqqi* offline (tatap muka) terbagi dalam program kelas reguler dewasa (wanita dan pria), kelas reguler remaja, kelas reguler anak, dan kelas privat dewasa. Sedangkan *talaqqi* online, terdiri dari program kelas reguler dewasa dan kelas privat dewasa. Asal dari kegiatan *talaqqi* adalah offline, bertatap muka. Kegiatan online berpijak pada kebutuhan masyarakat masa pandemi covid di tahun 2019 hingga 2022 yang melanda dunia secara global, sedangkan kegiatan *talaqqi* tetap harus berjalan, maka pada masa berlangsung serta pasca pandemi Covid-19 dibuka program *talaqqi* online. Hikmah keberlanjutan program online adalah untuk memudahkan peserta *talaqqi* dengan kendala domisili jauh dari LTQ IQRO', juga peserta lansia. Selain program reguler dan privat, terdapat juga program *out sourcing* yaitu penyediaan guru yang bersumber dari LTQ (telah mendapatkan syahadah) untuk ditempatkan mengajar di beberapa lembaga lain sebagai mitra LTQ IQRO'. Dengan jumlah peserta *talaqqi* saat ini sebanyak 3.344 orang yang terdiri dari peserta anak-anak, remaja serta dewasa, LTQ IQRO' memiliki guru/pembimbing *talaqqi* sebanyak 211 orang guru. Adapun jumlah peserta tersebut hanya terhitung sebagai peserta aktif pada program reguler, privat dewasa, serta anak-anak, sedangkan peserta *out sourcing* tidak tercatat dalam penelitian ini karena melibatkan lembaga lain di luar LTQ IQRO'. Dari 211 jumlah guru, 118 orang adalah guru wanita, 36 orang guru pria, 24 orang guru khusus untuk membimbing peserta anak-anak, dan 33 orang adalah guru bagi program *out sourcing*.²⁴

Aplikasi *tartil* Metode Baligho dipraktekkan melalui mekanisme *talaqqi musyāfahah* dalam beberapa tahapan yang dipandu melalui beberapa pedoman sebagai “karakteristik” yang

²³Yayasan IQRO' Bekasi - Lembaga Dakwah dan Keumatan, “LTQ IQRO' ”, dalam *Foundation Profile Yayasan IQRO' Bekasi*, h. 16 dan Wawancara dengan pencetus Metode Baligho, Ummi Rif'ah Ishaq, Bekasi, 21 Maret 2022, jam 11.00-12.00

²⁴Data diperoleh dari informasi dalam bentuk wawancara dengan Ummi Rif'ah Ishaq dengan menggunakan media chat whatsapp aplikasi android, 19 Juni 2023, jam 08.18 – 10.14

membedakan Metode Baligho dengan metode lainnya. Karakteristik atau ciri khas merupakan hal yang menjadi identitas bagi sesuatu, yang membedakannya dengan yang lain.

Karakteristik Metode Baligho, dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Karakteristik pertama: 5 Langkah Penting menuju Optimalisasi Tartil (5L).

- 1) Huruf hijaiyyah ketika berbaris *fathah* terbagi menjadi dua:
 - a) Huruf tipis, yaitu huruf yang berbunyi (A).

Tabel 1: Huruf Hijaiyyah Tipis Berbaris *Fathah*

أ	ب	ت	ث	ج	ح	د	ذ	ر	س
ش	ع	ف	ك	ل	م	ن	و	هـ	ي

- b) Huruf tebal, yaitu huruf yang berbunyi (O).²⁵

Tabel 2: Huruf Hijaiyyah Tebal Berbaris *Fathah*

خ	ص	ض	ط	ظ	غ	ق	ر
---	---	---	---	---	---	---	---

Sebagai catatan penting, bunyi O pada huruf tebal tersebut tidaklah sama dengan vocal O pada dialek Indonesia, istilah dalam rumusan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan secara teori namun pada hakikatnya harus dilakukan *talaqqi* dan *musyāfahah* pada seorang guru yang juga telah ber-*talaqqi musyāfahah* pada guru sebelumnya. Dalam Ilmu Tajwid, istilah tebal dan tipis disebut dengan *tafkhīm* dan *tarqīq*, sedangkan istilah baris bermakna *syakl* atau dikenal juga dengan harakat. Delapan huruf tebal pada bagian b di atas, terdapat kekhususan untuk huruf ج, yakni memiliki karakter tebal di satu kondisi dan memiliki karakter tipis di kondisi yang lain.

- 2) Semua huruf mati (sukun), bunyinya kembali kepada asalnya, yakni bila yang disukunkan huruf tipis, maka kembali kepada tipis dan bila yang disukunkan huruf tebal, maka kembali kepada tebal.²⁶ Pernyataan “kembali pada asalnya” bermakna kembali pada makhrajnya. Keberhasilan pemahaman dan praktek dari point sebelumnya (L1), sangat menentukan kesuksesan *tartil* pada langkah ke-dua (L2). Dua puluh huruf tipis sebagaimana langkah ke-1 (L1) ketika disukunkan sebagaimana kaidah pada langkah ke-dua (L2), maka suaranya kembali ke tipis, tanpa gema, dan posisi bibir sebagaimana mengucapkan huruf tipis.

²⁵Ummi Rif'ah Ishaq, *5 Langkah Penting menuju Optimalisasi Tartil*, (Bekasi: Syukur Press, 2018), cet. Ke-7, h. 11-12.

²⁶ Ummi Rif'ah Ishaq, *5 Langkah Penting menuju Optimalisasi Tartil*, h.12

Tabel 3: Huruf Hijaiyah Tipis Ketika Sukun

س	ز	ذ	ذ	ح	ج	ث	ث	ب	أ
ي	ه	و	ن	م	ل	ك	ف	غ	ش

Demikian halnya delapan huruf tebal pada langkah ke-1 (L1) ketika disukunkan maka suaranya kembali ke tebal, disertai gema, dan posisi bibir sebagaimana mengucapkan huruf tebal. Kekhususan terdapat pada huruf ر , ketika mati (sukun) tidak selamanya berkarakter tebal.

Tabel 4: Huruf Hijaiyah Tebal Ketika Sukun

ر	ق	غ	ظ	ط	ض	ص	خ
---	---	---	---	---	---	---	---

- 3) Huruf tipis berbaris *ḍammah*, cara pengucapannya dimulai dari tipis dahulu.²⁷
Huruf tipis yang berjumlah dua puluh sebagaimana pada tabel 1 di atas, ketika *ḍammah* seperti ا ب ث ت ث ج ح د ذ ز س ش غ ف ك ل م ن و ه ي maka teknik pengucapan saat berbaris *ḍammah* yaitu gerakan bibir dimulai dari posisi tipis terlebih dahulu. Tidak diperkenankan berlebihan dalam menarik bibir ke arah pinggir untuk memulai makhraj tipis yang akan di-*ḍammah*-kan.
- 4) Huruf tebal berbaris *kasrah*, cara pengucapannya dimulai dari tebal dahulu (cukup menaikkan bibir bawah saja yang ke atas).²⁸ Seperti huruf-huruf berikut خ ص ض ط ظ غ ق. Adapun huruf ر berbaris *kasrah* (ر) tidak termasuk pada kaidah L4,²⁹ karena huruf ر memiliki sifat tebal pada keadaan tertentu, serta memiliki sifat tipis pada keadaan lainnya.
- 5) Baris *ḍammah* identik dengan tebal, karena itu ketika huruf tebal di-*ḍammah*-kan maka langsung saja dibaca tebal (tidak tipis dahulu).³⁰ Sedangkan baris *kasrah* identik dengan tipis, karena itu ketika huruf tipis di-*kasrah*-kan, maka langsung saja dibaca tipis.³¹
Langkah ke-lima dari 5L ini dapat dijelaskan bahwa ketika huruf- huruf tebal di-*ḍammah*-kan maka langsung saja dibaca tebal, dengan istilah lain kedua bibir langsung dimajukan pada posisi *ḍammah*, seperti:

²⁷Ummi Rif'ah Ishaq, 5 Langkah Penting menuju Optimalisasi Tartil, h.17

²⁸Ummi Rif'ah Ishaq, 5 Langkah Penting menuju Optimalisasi Tartil, h.19

²⁹Huruf ر tidak mengikuti kaidah ini yakni dibaca langsung tipis seperti برجال , Umami Rif'ah Ishaq, 5 Langkah Penting menuju Optimalisasi Tartil, h.19

³⁰Ummi Rif'ah Ishaq, 5 Langkah Penting menuju Optimalisasi Tartil, h.20

³¹Ummi Rif'ah Ishaq, 5 Langkah Penting menuju Optimalisasi Tartil, h.21

حُ صُنْ طُ ظُ غُ قُ رُ

Sedangkan *kasrah* identik dengan tipis, karena itu ketika huruf tipis di-*kasrah*-kan, maka langsung saja dibaca tipis, artinya langsung menurunkan bibir bawah ke bawah, istilah ilmu tajwid nya adalah خَفَضُ الْفَاكِ السُّفْلَى (menurunkan bibir bawah ke bawah).³² Hal demikian terjadi pada huruf-huruf tipis yang berjumlah dua puluh ketika di-*kasrah*-kan, seperti:

ا ب ت ث ج ح د ذ ز س ش ع ف ك ل م ن و ه ي

Karakter ke-dua: Menggunakan Mushaf *Rasm ‘Usmāni* Standar Timur Tengah

Rasm merupakan bentuk tulisan Al-Qur’an (*jism al-harf*) tanpa menyertakan titik harakat (*naqt al-i‘rāb*) dan titik huruf (*naqt al-i‘jām*). Dijelaskan oleh Fahrur Rozi bahwa cakupan *rasm* adalah batang tubuh ayat, tanpa titik huruf, harakat, maupun tanda baca apapun.³³ *Rasm ‘Usmāni* adalah cara penulisan kalimat atau *lafaz* Al-Qur’an yang telah disetujui oleh sahabat ‘Usmān bin ‘Affan pada waktu penulisan *maṣāḥif ‘Usmāniyah* yang berjumlah enam buah di mana ejaannya merujuk pada *ṣuḥuf* Abu Bakar, dan diketahui bahwa *ṣuḥuf* Abu Bakar adalah hasil pengumpulan atau penyalinan dari naskah-naskah para penulis wahyu Rasulullah SAW.³⁴ *Rasm ‘Usmāni* memiliki dua riwayat, yaitu riwayat Abū ‘Amr ad-Dāni, yang lebih dikenal dengan ad-Dāni (w.444 H), dan riwayat Abū Dāud Sulaiman bin Najah yang dikenal dengan Abu Dāud (w. 496 H).³⁵

Metode Baligho menggunakan *rasm ‘Usmāni* standar Timur Tengah di seluruh modulnya, dan dibaca secara *talaqqi musyāfahah* kepada guru/pembimbing dengan tidak memisahkannya dari kaidah-kaidah 5L.³⁶ Beberapa tahapan level dan modulnya, sebagai berikut:

- 1) Level Pra-*Tahsīn* menggunakan modul jilid 1, 2, dan 3.
- 2) Level *Tahsīn* menggunakan modul jilid 4 dan 5.

³²Ummi Rif’ah Ishak, *Pedoman Tilawah Al-Qur’an*, (Bekasi: Syukur Press, 2019), cet. ke-16, h. 33

³³Fahrur Rozi, Pentashih LPMQ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Perbedaan Penulisan Mushaf Al-Qur’an Cetak”, <https://kemenag.go.id/opini/perbedaan-penulisan-mushaf-alquran-cetak-nehtzg>, diakses pada 17 Juni 2023 jam 06.50

³⁴Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartīl Al-Qur’an Metode Maisura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2021), ed xii, h. 352

³⁵Fahrur Rozi, Pentashih LPMQ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Perbedaan Penulisan Mushaf Al-Qur’an Cetak”, <https://kemenag.go.id/opini/perbedaan-penulisan-mushaf-alquran-cetak-nehtzg>, diakses pada 17 Juni 2023 jam 07.00

³⁶Studi dokumen buku Baligho jilid 1-5, jilid Gharib dan Musykilat, serta Peraga klasikal

Pada level Pra-*Tahsīn*, *talaqqi* difokuskan pada pengenalan makhraj dan sifat huruf, serta pengenalan bacaan *mād* (2 harakat). Pengenalan *mād* baru pada tahapan yang sederhana, untuk membedakan bacaan panjang dan tidak panjang. Sedangkan pada level *Tahsīn* sudah diperkenalkan hukum-hukum tajwid seperti *alif lām ta'rif*, *nūn* mati dan tanwin, *mīm* mati, *mād*, *tafkhīm* dan *tarqīq*, *idghām*, serta *waqaf*.

3) Level Pra-*Tahfīz* menggunakan modul *garīb* dan *musykilāt*.

Bacaan *garīb* merupakan bacaan-bacaan asing dalam Al-Qur'an seperti ayat *sajdah* yaitu beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang ketika membacanya dianjurkan untuk sujud tilawah dan membaca do'a baik bagi pembaca maupun pendengar³⁷, *Saktah* yang diartikan berhenti sejenak selama dua harakat tanpa bernafas (terdapat empat bacaan *saktah* sebagaimana menurut riwayat *Hafṣ*, yaitu: QS. Al-Kahfi [18]: 1-2, QS. Yāsīn [36]: 52, QS. Al-Qiyāmah [75]: 27, QS. Al-Muṭaffifīn [83]: 14),³⁸ *Imālah* yakni pembacaan *fathah* yang miring ke *kasrah* terdapat di satu tempat yaitu QS. Hud [11]: 41,³⁹ *Isymām* didefinisikan dengan menampakkan *ḍammah* yang terbangun dengan isyarat bibir (terdapat pada QS. Yusuf [12]: 11),⁴⁰ *Tashīl* didefinisikan dengan pembacaan *hamzah* kedua dengan bacaan yang tidak jelas (terdapat pada QS. Fuṣṣilat [41]: 44),⁴¹ serta *Nūn wiqāyah*, yaitu *nūn* berharakat *kasrah* yang harus dibaca di antara tanwin dan *hamzah waṣl* agar tanwin tetap terjaga.⁴²

Sedangkan bacaan *musykilāt* merupakan bacaan yang sulit bagi sebagian besar pembaca Al-Qur'an, seperti kalimat-kalimat yang menyalahi kaidah umum, kalimat-kalimat yang memiliki kekhususan dalam membacanya, dan kalimat-kalimat yang sering terjadi kesalahan dalam membacanya. Baik *garīb* maupun *musykilāt* membutuhkan proses *talaqqi* kepada guru yang juga sudah ber-*talaqqi* pada guru sebelumnya.

Selain modul-modul tersebut, terdapat modul bacaan shalat dan doa harian. Penyusunan modul ini dilatarbelakangi karena masih banyaknya kesalahan dalam praktek bacaan shalat, dzikir, dan doa, dan tentunya ini merupakan hasil pengamatan Umami Rif'ah di

³⁷Umami Rif'ah Ishak, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*, h.76

³⁸Umami Rif'ah Ishak, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*, h.77

³⁹Umami Rif'ah Ishak, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*, h.78

⁴⁰Umami Rif'ah Ishak, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*, h.78

⁴¹Umami Rif'ah Ishak, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*, h.78

⁴²Umami Rif'ah Ishak, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*, h.78

masyarakat sehingga menjadikan bacaan shalat, dzikir, dan doa sebagai prioritas yang harus di-*talaqqi*-kan selain beberapa modul lainnya.

Ditetapkannya standar Timur Tengah pada Metode Baligho di seluruh modulnya, adalah untuk membantu masyarakat muslim mendapatkan bimbingan membaca Al-Qur'an, bagi mereka yang menggunakan mushaf *rasm 'Usmāni* Timur Tengah/Madinah. Mushaf Madinah yang sudah banyak tersebar di kalangan masyarakat muslim Indonesia, memiliki beberapa perbedaan tanda baca dengan mushaf *'Usmāni* standar Indonesia, sehingga sering menimbulkan kesalahan membaca. Mushaf *'Usmāni* standar Timur Tengah adalah sesuai dengan riwayat *syaiḥāni* yaitu Abū 'Amr ad-Dāni dan Abū Dāud Sulaiman bin Najah dengan men-*tarjih* Abū Dāud ketika terjadi perbedaan.

Karakter ke-tiga. *Talaqqi Musyāfahah* Metode Baligho Mengacu pada Pedoman Tilawah Al-Qur'an (PTA).

Ilmu Tajwid sangat diperlukan dalam *talaqqi musyāfahah*. *Talaqqi musyāfahah* saja tidak cukup untuk mendapatkan bacaan yang berkualitas. *Talaqqi musyāfahah* dan Ilmu Tajwid keduanya mutlak diperlukan untuk mendapatkan sebaik-baik bacaan. Karena Ilmu Tajwid merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari semua hal terkait dengan hukum bacaan. Secara istilah tajwid adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَاؤِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

“Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memenuhi sifat-sifatnya dari segi *haq* huruf dan *mustahaq* huruf.”⁴³

Di antara karakteristik Metode Baligho adalah setiap peserta *talaqqi* dan *musyāfahah* diharuskan memahami dengan baik teori tajwid yang disampaikan di setiap sesi *talaqqi* serta dievaluasi dalam ujian khusus teori tajwid pada setiap akhir semester. Teori tajwid tersebut disediakan dalam bentuk buku Pedoman Tilawah Al-Qur'an atau disingkat dengan PTA. Sebagaimana fungsi dari sebuah pedoman, kandungan dari buku PTA ini seluruhnya berbicara tentang tuntunan, petunjuk yang terdiri dari teori-teori tajwid. Ilmu Tajwid menjadi bagian penting dalam *talaqqi musyāfahah* karena didalamnya menyajikan rambu-rambu dalam membaca Al-Qur'an, untuk mencapai “*tajwīd al-hurūf wa ma'rifatul wuqūf*”.

⁴³Ummi Rif'ah Ishaq, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*, h. 13

Karakter ke-empat, Tradisi Pemberian Ijazah (Syahadah) berbasis Ujian Kompetensi

Dalam tradisi periwayatan ilmu yang dikenal dengan sistem *sanad*, terdapat pemberian ijazah yang merupakan suatu tanda keizinan yang diberikan seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan apa yang telah dipelajari dan diambil dari gurunya, sebagaimana pemberian ijazah dari Rasulullah kepada empat orang sahabat dalam hal kemampuan mereka untuk mengajarkan Al-Qur'an. Demikian hal-nya dalam aplikasi *tartil* Metode Baligho, Ustadzah Dra. Hj. Ummi Rif'ah Ishaq akan memberikan ijazah kepada peserta yang telah mengikuti *talaqqi*, menguasai bacaan Al-Qur'an secara fasih dan *tartil* dalam prakteknya, serta menguasai ilmu tajwid dalam teorinya. Mekanisme *talaqqi musyāfahah* dengan segala tahapannya dimulai dari test penempatan level (*placement test*), level Pra *Tahsīn*, *Tahsīn*, Pra *Tahfīz*, hingga *Tahfīz*. Setiap perpindahan satu jilid buku (modul) ke jilid berikutnya, dilakukan melalui mekanisme ujian. Demikian halnya pada tahapan *Tahfīz*, setiap peserta tidak hanya melakukan *ziyādah* (kegiatan menambah hafalan) tanpa diuji kemampuan mengulang hafalannya dihadapan seorang penguji. Setelah mengikuti rangkaian *talaqqi* dari level terendah hingga minimal telah menghafalkan juz 30 secara mutqin, diberikan kesempatan kepada peserta *talaqqi* untuk mendapatkan ijazah melalui ujian syahadah. Dari beberapa model ijazah yang menjadi tradisi periwayatan ilmu, penulis mengamati bahwa pemberian ijazah pada *talaqqi musyāfahah* Metode Baligho ini merupakan ijazah '*ardān*, serta ijazah *al-ikhtibār*. Ijazah '*ardān*, karena dalam proses *talaqqi* seorang peserta yang mengikuti ujian syahadah membacakan beberapa ayat Al-Qur'an kepada seorang penguji, dan penguji menyimak. Dikategorikan juga ijazah *al-ikhtibār* (uji kompetensi), karena dipraktekkan dengan ujian kompetensi yang dilakukan oleh seorang penguji kepada seorang peserta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada saat ujian pengambilan syahadah.

Ke-dua, Efektivitas Metode Baligho dalam menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an.

Talaqqi musyāfahah seharusnya bukan hal asing bagi bagi kaum muslimin, karena telah menjadi tradisi sejak masa sahabat hingga diwariskan kepada para ulama dan umat Islam. Keyakinan umat Islam akan orisinalitas Al-Qur'an terutama dari segi bacaan sepatutnya dikuatkan dengan melestarikan tradisi *talaqqi musyāfahah*. Pembiasaan *talaqqi musyāfahah* merupakan rutinitas yang memberikan nilai efektivitas pada kontribusi menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. Efektivitas dalam KBBI berasal dari kata efektif yang berarti ada akibatnya,

pengaruhnya, kesannya.⁴⁴ Pengaruh, hasil, atau dampak merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang disebabkan melakukan suatu hal atau kegiatan. Pengaruh, hasil, serta dampak bisa mengubah sebuah kebiasaan ataupun bisa membentuk sesuatu yang baru. Suatu Tindakan atau kegiatan akan lahir karena adanya motif atau tujuan. Motif atau tujuan, muncul sebagai dorongan kuat agar dapat memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai oleh setiap orang.

Beberapa tujuan yang dikehendaki peserta dalam kegiatan *talaqqi musyāfahah* Metode Baligho adalah ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an sehingga dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, dengan *tartīl*, yakni sesuai dengan tajwid, serta terhindar dari kesalahan-kesalahan, ingin mendapatkan bimbingan tilawah Al-Qur'an dari guru yang telah ber-*talaqqi* kepada guru yang bersanad secara bacaan pada Rasulullah SAW. Pada sebagian peserta yang lebih awal mengikuti *talaqqi musyāfahah*, keinginan untuk dapat membaca *tartīl* meningkat pada tujuan menjaga hafalan secara *tartīl*. Adapun pada sebagian peserta yang telah mengajar (guru Al-Qur'an) motif atau tujuan berkembang bukan hanya untuk belajar tetapi juga mengajarkan Al-Qur'an. Mencari rido Allah SWT, menjadi tujuan utama peserta dalam kegiatan *talaqqi musyāfahah* Metode Baligho ini.

Tujuan/Motif mengikuti Talaqqi Musyāfahah Metode Baligho	
01	Memiliki Bacaan Tartil
02	Terjaga lidah dari Kesalahan
03	Mendapat Bimbingan Guru yang Bersanad
04	Hafalan Al-Qur'an Tartil
05	Mengajarkan Al-Qur'an
06	Berkontribusi Menjaga Keaslian Bacaan Al-Qur'an
07	Rida Allah SWT

⁴⁴Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2022), Cet. Ke-14, h. 127

Gambar 1: Tujuan/Motif mengikuti *Talaqqi Musyāfahah* Metode Baligho⁴⁵

Membaca Al-Qur'an dengan *tartīl*, adalah sebagaimana Allah kehendaki dari interaksi seseorang dalam membaca Al-Qur'an, yaitu *warattilil Qur'āna tartīlā* (QS. Al-Muzzammil [73]: 4), dan *warattalnāhu tartīlā* (QS. Al-Furqān [25]: 32), yakni perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya *tartīl*, sehingga terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an baik kesalahan yang tersembunyi (*khofiy*) atau kesalahan yang nampak jelas (*jaliy*). Adapun menghafal dengan *tartīl*, berbanding lurus dengan kebiasaan membaca dengan *tartīl*, karena menghafalkan Al-Qur'an merupakan proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang diawali dengan mengulang-ulang membaca tulisannya, melafalkannya, mendengarkannya, hingga terekam dalam memori otak untuk kemudian mampu melafalkannya tanpa melihat mushaf. Jika bacaan *tartīl* telah menjadi pembiasaan harian, demikian halnya pada bunyi lafal hafalan. Pentingnya membaca Al-Qur'an dengan *tartīl* dan bertajwid, sebagaimana diutarakan oleh al-Jazary "*Man lam yujawwid Al-Qur'an ātsimun* - barangsiapa yang tidak benar dalam membaca Al-Qur'an, maka berdosa⁴⁶"

Tartīl dan *talaqqi musyāfahah*, adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. *Tartīl* merupakan dampak proses *talaqqi musyāfahah*. Mendapatkan bimbingan Al-Qur'an dari guru yang juga telah ber-*talaqqi musyāfahah*, adalah sebagaimana arahan Nabi SAW yang merekomendasikan beberapa nama sahabatnya sebagai referensi utama dalam mempelajari Al-Qur'an yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mua'z bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab. *Talaqqi musyāfahah* merupakan sunnah mutaba'ah yang mentransmisikan periwayatan Al-Qur'an dengan *lafaz* yang sama persis tanpa ada perubahan, baik penambahan ataupun pengurangan *lafaz* sehingga bersambungannya sanad kepada Rasulullah SAW. *Talaqqi musyāfahah* mensyaratkan pertemuan antara guru dengan murid secara langsung, serta adanya proses menyimak dan menirukan. *Talaqqi* yang secara etimologi berasal dari Bahasa Arab لَقِيَ , bermakna berjumpa, bertemu. *Talaqqi* atau *talaqqo* berarti pertemuan, menemui, menjumpai, atau saling bertemu. Mengutip dari 'Atiyyah Qābil Nasr bahwa *talaqqi*, "mempertemukan bacaan murid di hadapan gurunya, gurunya dari gurunya (*'an syaikhihī 'an syaikhihī* dan seterusnya), dan *musyāfahah* memperhatikan cara pengucapan guru dalam me-*lafaz*-kan Al-

⁴⁵ Gambar 1: Tujuan/Motif mengikuti *Talaqqi Musyāfahah* Metode Baligho

⁴⁶ Ibn al-Jazariy al-Damsiqiy al-Syafi'iy, *Manzhūmah al-Muqoddimah fīmā yajibū 'alā qārī' Al-Qur'an an-ya 'lamah*, *tahqīq* Aiman Rusydi Suwaid., h. 3

Qur'an."⁴⁷ Inti dari makna *talaqqi* dalam tradisi periwayatan Al-Qur'an adalah seorang murid menerima pelajaran Al-Qur'an secara langsung, bertatap muka, dari seorang guru. Dalam *Sunan al-Qurā wa Manāhij al-Mujawwidīn* dikemukakan bahwa Nabi SAW. ber-*talaqqi* kepada Jibril secara '*arḍan wa simā'an*, Jibril membacakan Al-Qur'an ('*arḍan*) dan Nabi menyimak (*simā'an*), kemudian Nabi membacakan Al-Qur'an ('*arḍan*) dan Jibril menyimak (*simā'an*), dan disebutkan bahwa Nabi ber-*talaqqi* dari Jibril secara *musyāfahatan*.⁴⁸ Mohd Syakir dan Mohd Farid dalam jurnal Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan-Malaysia, memberikan makna *talaqqi* adalah pertemuan, diambil dari kata dasar لِقَاء, yang dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an ialah perjumpaan atau pertemuan antara murid dan guru secara berhadapan. Sedangkan شَفَا merupakan kata dasar bagi *musyāfahah* yang bermaksud bibir manusia, yaitu suatu proses pemindahan ilmu yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur'an dari mulut seorang guru kepada mulut seorang murid.⁴⁹

Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan hal mulia sebagaimana 'Usmān bin 'Affan menyampaikan pesan dari Rasulullah bahwa خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ,⁵⁰ sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an. Mengajarkan Al-Qur'an tentunya sebuah jalan untuk mendapatkan Rida Allah SWT, karena mengajarkan ayat-ayat yang merupakan kalam-Nya, bernilai ibadah di setiap pengucapan huruf-hurufnya sebagaimana definisi Al-Qur'an itu sendiri yaitu كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ.⁵¹ Berbicara tentang Al-Qur'an adalah berbicara tentang sebuah amal yang sarat dengan nilai ibadah. Membacanya, baik mengerti maknanya maupun tidak mengerti, adalah ibadah.

Interaksi dengan Al-Qur'an melibatkan penglihatan, pengucapan, pendengaran, pengamatan, serta perenungan. Kemukjizatan Al-Qur'an memberikan peran dahsyat bagi siapapun yang berinteraksi dengannya. Jika jasad membutuhkan unsur makanan bergizi halal dan baik untuk memberikan pengaruh positif pada sistem kekebalan tubuh manusia, maka Al-

⁴⁷Atiyyah Qābil Nasr, *Gayātul Murīd fī 'Ilmit-Tajwid*, h.16

⁴⁸Abū Mujāhid 'Abdul 'Aziz ibn 'Abd Fattāh al-Qārī, *Sunan al-Qurā wa Manāhij al-Mujawwidīn*, (Madinah: Maktabah al-Dār, 1414 H), cet. ke 1, h. 26

⁴⁹Mohd Syakir bin Moktar & Mohd Farid bin Mohd Sharif, "Kaidah Talaqqi Musyafahah dalam Tilawah Al-Qur'an", (Pulau Pinan: Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, 2021), [KAEDAH TALAQQI MUSYAFAHAN DALAM TILAWAH AL-QURAN | MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa \(PPIB\) \(ums.edu.my\)](https://www.ums.edu.my/jurnal-pusat-penataran-ilmu-dan-bahasa/ppib/), diakses tanggal 19 Februari 2023 jam 07.00

⁵⁰Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Damaskus: Dār Ibn Kašīr, 2002.), cet. ke-1, h. 1283-1284, no hadis 5027

⁵¹Artinya: "Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad yang membacanya menjadi suatu ibadah" Manna Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāhiṣ Fi Ulūmil Qur'an*, (tt.p : Maktabah Wahbah, t.t), h. 16

Qur'an mampu menjadi hidangan yang tidak saja berimplikasi pada sehatnya ruh semata, tetapi juga pada kekuatan jasad.

Talaqqi musyāfahah tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan *tartīl*, akan tetapi menghadirkan kenikmatan tadabur secara batin. *Tartīl* bukan hanya berbicara tentang kelancaraan dan kefasīhan saja tetapi sebuah proses membaca Al-Qur'an yang akan melahirkan hadirnya tadabur sebagai dampaknya. Tadabur merupakan amalan hati dalam membaca Al-Qur'an yang terwujud dari bacaan *tartīl*. Bacaan *tartīl* merupakan bacaan yang membekas pada jiwa, seperti takut ketika membaca ayat tentang ancaman, rasa gembira ketika membaca ayat tentang rahmat dan ampunan, terasa keagungan Allah ketika disebutkan nama-nama-Nya.

Maraknya kegiatan menghafal Al-Qur'an pada usia anak-anak dan remaja, adalah sebuah kewajaran, namun ketika dorongan menghafal Al-Qur'an terjadi pada orang dewasa merupakan sebuah prestasi di tengah segala kesulitan dan kesibukan, sehingga harus berbagi konsentrasi dengan ragam peran lainnya. Sebagian besar responden pada penelitian ini mampu meningkatkan produktifitas kegiatan dalam klasifikasi *middle age*-nya⁵² untuk hal positif, yaitu mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang dicontohkan Rasulullah, yaitu *talaqqi musyāfahah*. Menurunnya kondisi fisik dengan bertambahnya usia seseorang adalah sebuah kewajaran yang tidak dapat dihindari, seperti berkurangnya penglihatan, melemahnya otot-otot dan persendian, namun tidaklah demikian dengan kondisi otak. Islam mengajarkan kewajiban menuntut ilmu tidaklah dibatasi usia. Belajar merupakan kebutuhan setiap manusia di sepanjang hidupnya (*long life education*). Penelitian ini menjelaskan bahwa Metode Baligho menjadi salah satu referensi untuk memfasilitasi hal tersebut, yang mampu melahirkan nilai efektivitas dalam pembelajaran Al-Qur'an, hingga peserta merasakan urgensi mengikuti *talaqqi musyāfahah* secara rutin.

Kebiasaan masyarakat pada umumnya ketika membaca Al-Qur'an adalah tidak berpijak pada kaidah *tartīl*, membaca asal membaca, khatam asal khatam. Bagi peserta LTQ IQRO', setelah mengikuti *talaqqi jauh* mengalami perubahan yakni lebih berhati-hati dalam

⁵²“Kategori umur menurut Depkes RI, yaitu masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), dan masa manula (65 tahun ke atas). Adapun Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 (empat) yaitu usia pertengahan (*middle age* = 45-59 tahun), lanjut usia (*elderly* = 60-74 tahun), lanjut usia tua (*old* = 75-90 tahun), dan usia sangat tua (*very old* = di atas 90 tahun).”

<https://www.scribd.com/doc/151484440/Kategori-Umur-Menurut-Depkes-RI#>, diakses pada 18 Juni 2023 jam 13.45

pengucapan *lafaz-lafaz* Al-Quran, lebih menjaga lidah dari kesalahan-kesalahan pengucapan hingga puncaknya dapat merasakan kenikmatan *tadabur* saat membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Tilawah Al-Qur'an karya Ummi Rif'ah bahwa tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an baik kesalahan *khafi* ataupun *jaliy*.⁵³

Beberapa manfaat *talaqqi musyāfahah* Metode Baligho yang diperoleh para peserta tersebut terklasifikasikan dalam manfaat *ẓahir* maupun *batin*. Secara *ẓahir*, dirasakan melalui kemampuan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara benar sesuai *makhraj* dan sifatnya, serta sesuai hukum-hukum tajwidnya, tegasnya adalah *tartīl*. *Talaqqi musyāfahah* berpengaruh merubah fenomena ketidakdisiplinan dalam pengucapan *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, yang awalnya tidak ada perbedaan bentuk mulut pada tiga harakat tersebut, maka *talaqqi musyāfahah* membantu merubah pembiasaan tersebut pada praktek yang lebih sesuai dengan kaidah tajwid. Pada fenomena pengucapan tempo bacaan *gunnah* yang tidak stabil, *talaqqi musyāfahah* membantu mendisiplinkan peserta pada tempo bacaan *gunnah* yang lebih rapi dan tidak tergesa-gesa. Adapun pada fenomena huruf tebal dan tipis, kebiasaan salah adalah mengucapkan huruf tebal cenderung pada vocal "O", *talaqqi musyāfahah* menekankan pengucapan huruf tebal dengan menyertakan sifat suara bergema. Dan banyak fenomena ketidakdisiplinan dapat diperbaiki dengan mekanisme *talaqqi musyāfahah*. Disiplin menjaga kefasihan dalam pengucapan huruf per huruf dan menunaikan ketepatan hukum-hukum tajwid tersebut kemudian meningkat pada kemampuan *tartīl* dalam mengucapkan rangkaian huruf menjadi ayat per ayat hingga terus meningkat pada kemampuan menghafal Al-Qur'an secara *tartīl*. Perubahan demi perubahan ke arah yang lebih baik menjadi kenyataan yang dirasakan peserta, dari terbata-bata menjadi lancar, dari tidak faham menjadi faham, hingga mendapatkan bonus merasakan kehadiran *tadabur* pada hasil bacaan *tartīl*-nya. Dampak tersebut selaras dengan pernyataan Ibnu Kaṣīr bahwa *tartīl* akan berdampak membantu pemahaman serta *tadabur* terhadap Al-Qur'an. Hal demikian adalah kenikmatan batin yang dirasakan, sebagai keberkahan serta kemuliaan yang Allah berikan bagi siapapun yang terus mempelajari Al-Qur'an, karena setiap upaya berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah mulia, mempelajari, menghafalkan dan mengajarkannya menaikkan derajat manusia ke posisi terbaik. Kegiatan mengajar atau membimbing *talaqqi* mampu mendudukan seseorang pada posisi manusia

⁵³Ummi Rif'ah Ishaq, *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*, h. 15

terbaik yaitu “sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” (sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ‘Uṣmān bin ‘Affan). Sudah sepatutnya bagi seseorang yang berilmu menyebarkan ilmu setelah mempelajarinya. Betapa istimewanya kedudukan orang yang mengajarkan bacaan Al-Qur’an karena ia menyampaikan ilmu tentang cara melafalkan ayat-ayat mulia sebagai perkataan-perkataaa Allah yang Maha Mulia, mengarahkan, menyimak, mengevaluasi, serta mengoreksi jika ada kesalahan.

Seluruh manfaat *talaqqi musyāfahah* diperoleh melalui beberapa tahapan dengan waktu yang tidak singkat. Di seluruh rangkaian prosesnya tidak cukup bagi peserta dengan hanya menyertakan bacaan dari satu halaman ke halaman lainnya, namun terdapat proses pengulangan yang terus menerus (*takrir*), guru menyimak dengan fokus pada *musyāfahah*-nya (*simā’an*), murid/peserta fokus pada setoran bacaan/hafalannya (*‘arḍan*), serta ujian (*ikhtibār*) sebagai evaluasi apakah peserta sudah memahami setiap bacaan secara teori dan benar pengucapan dalam prakteknya.

Nilai manfaat yang diperoleh dari pembiasaan *tartīl* dan *talaqqi musyāfahah* melahirkan ide serta gagasan tentang urgensi menerapkan metode terbaik dalam mempelajari bacaan Al-Qur’an, dimulai dari *tartīl bi al-Naẓr* (membaca) hingga pada *tartīl bi al-gaīb* (menghafal) yang dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya hingga memperoleh keyakinan bahwa demikian bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Keyakinan umat Islam akan orisinalitas Al-Qur’an terutama dari segi bacaan seharusnya dikuatkan dengan terus melestarikan tradisi *talaqqi musyāfahah*, karena *talaqqi musyāfahah* merupakan sunnah *mutabā’ah*, melahirkan bacaan *tartīl*, menyambungkan sanad bacaan pada Rasulullah.

Demikian efektivitas *talaqqi musyāfahah*, yang dengannya seseorang mendapatkan manfaat lahir dan batin, dan menguatkan keyakinan bahwa terdapat bacaan Al-Qur’an yang otentik, asli, dalam proses *talaqqi musyāfahah* sebagaimana bacaannya Rasulullah SAW, hingga merasakan urgensinya. Urgensi, dalam KBBI diartikan sebagai “*keharusan yang mendesak; hal sangat penting*”,⁵⁴ ini bermakna tentang sebuah hal yang memiliki peran utama, mendorong kita untuk segera melakukan sesuatu. Urgensi *talaqqi musyāfahah* dalam menjaga *otentitas* bacaan Al-Qur’an, mengandung arti sangat prioritas dalam membaca dan mempelajari bacaan Al-Qur’an melalui proses *talaqqi musyāfahah* karena secara operasional

⁵⁴Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 622

terjaminnya bacaan Al-Qur'an sebagaimana bacaan aslinya Rasulullah SAW adalah dengan proses *talaqqi musyāfahah*. Ketika Allah SWT menurunkan Al-Qur'an, sesungguhnya Allah pun menurunkan metode yang menjamin keaslian Al-Qur'an hingga hari kiamat. Sebagaimana ibadah *mahdah* lainnya, membaca Al-Qur'an memiliki tata cara dalam mempraktekannya, tata cara itulah yang contohkan oleh Jibril AS dan Rasulullah SAW dalam praktek *talaqqi musyāfahah*. Untuk mengetahui suatu bacaan *tartil* atau tidak adalah dengan memastikan bahwa bacaan tersebut sesuai dengan Rasulullah dalam tata cara membacanya, mengucapkannya, ataupun menghafalkannya, seperti bacaannya Rasulullah. Agar memiliki bacaan seperti Rasulullah maka metode yang digunakan adalah *talaqqi musyāfahah*. Jadi, dapat dikatakan bahwa *talaqqi musyāfahah* merupakan jembatan yang menghubungkan bacaan Al-Qur'an kepada Rasulullah sehingga menjadi bacaan yang terjaga keasliannya (otentik).

D. KESIMPULAN

Talaqqi musyāfahah yang berperan dalam otentisitas bacaan Al-Qur'an, bukan hanya sebuah tradisi periwayatan yang perlu dilestarikan sebagai sunnah mutaba'ah yang menyambungkan bacaan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW., tetapi juga merupakan faktor penting bagi tercapainya bacaan Al-Qur'an yang *tartil*. Aplikasi *tartil* Metode Baligho dalam mekanisme *talaqqi musyāfahah* di LTQ IQRO - Kota Bekasi, yang dilakukan melalui tahapan Pra Tahsīn - Tahsīn - Pra Tahfīz - Tahfīz berbasis "5 langkah Penting menuju Optimalisasi *Tartil* (5L)" sebagai karakteristiknya, merupakan sebuah metode yang efektif untuk menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an.

Penelitian kualitatif deskriptif berbasis lapangan dengan objek penelitian aplikasi *tartil* Metode Baligho di LTQ IQRO' – Kota Bekasi ini mendeskripsikan lima Langkah penting menuju optimalisasi *tartil* bacaan Al-Qur'an (5 L) yang bertajwid, berkualitas, dan *tartil* optimal, yang dapat diuraikan sebagai berikut : Huruf hijaiyyah ketika berbaris *fathah* terbagi menjadi dua: huruf tipis yaitu huruf yang berbunyi (A) dan huruf tebal yaitu huruf yang berbunyi (O); Semua huruf mati (sukun), bunyinya kembali kepada asalnya, yakni bila yang disukunkan huruf tipis, maka kembali kepada tipis dan bila yang disukunkan huruf tebal, maka kembali kepada tebal; huruf tipis berbaris *dammah*, cara pengucapannya dimulai dari tipis dahulu; huruf tebal berbaris *kasrah*, cara pengucapannya dimulai dari tebal dahulu (cukup menaikkan bibir bawah saja yang ke atas); Baris *dammah* identik dengan tebal, karena itu ketika huruf tebal di-*dammah*-kan maka langsung saja dibaca tebal (tidak tipis dahulu).

Sedangkan baris *kasrah* identik dengan tipis, karena itu ketika huruf tipis di-*kasrah*-kan, maka langsung saja dibaca tipis.

Penelitian ini berkontribusi sebagai ide dan gagasan bagi masyarakat muslim baik personal atau institusional, bagi lembaga pengajaran Al-Qur'an baik formal maupun non-formal, modern atau konvensional, untuk menjadikan *talaqqi musyāfahah* sebagai tradisi, metode, serta mekanisme yang diterapkan secara disiplin pada proses pengajaran Al-Qur'an sehingga menjadi solusi bagi fenomena buta aksara Al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Metode Baligho, adalah satu di antara karya ulama perempuan Indonesia merupakan referensi dan memberikan kontribusi bagi pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Dār Ibn Kaṣīr.
- Bizawie, Z. M. (2022). *Sanad Qur'an dan Tafsīr di Nusantara, Jalur, Lajur dan Titik Temunya*. Pustaka Kompas.
- Faizah, N. (2022). *Hasil riset angka buta aksara Al-Qur'an di Indonesia*. <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>
- Fathoni, A. (2021). *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartīl Al-Qur'an Metode Maisura*. Yayasan Bengkel Metode Maisura.
- Hawa, S. (2004). *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu- Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid*. Robbani Press.
- Ishak, U. R. (2019). *Pedoman Tilawah Al-Qur'an*. Syukur Press.
- Ishak, U. R. (2018). *Lima Langkah Penting menuju Optimalisasi Tartil*. Syukur Press.
- Ishak, U. R. (2019). *Modul Baligho Jilid 1*. Syukur Press.
- Ishak, U. R. (2018). *Modul Baligho Jilid 2*. Syukur Press.
- Ishak, U. R. (2019). *Modul Baligho Jilid 3*. Syukur Press.
- Ishak, U. R. (2020). *Modul Baligho Jilid 4*. Syukur Press.
- Ishak, U. R. (2019). *Modul Baligho Jilid 5*. Syukur Press.
- IQRO', Y. (n.d.). *Foundation Profile Yayasan IQRO*. t.p.

- IQRO', L. (n.d.). *Sejarah berdirinya LTQ IQRO'*. <https://ltq-iqro.com/sejarahltqiagro>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). (n.d.). *Al-Qur'an Kemenag in Ms. Word*.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>
- Pratiwi, D. (n.d.). *Jalan Qur'an Ummi Rif'ah – Autobiografi*. Syukur Press.
- Al-Qāri, A. M. 'Abdul 'Aziz ibn 'Abd F. (n.d.). *Sunan al-Qurā wa Manāhij al-Mujawwidīn*.
Maktabah al-Dār.
- Al-Qaṭṭan, M. K. (n.d.). *Mabāhiṣ Fi Ulūmil Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Qābil Nasr, 'Atiyyah. (1995). *Gayātul Murīd fī 'Ilmit-Tajwid*. t.p.
- Republika. (2022). *Buta Aksara Al-Qur'an masih Memprihatinkan*. [Buta Aksara Alquran
Masih Memprihatinkan \(republika.id\)](https://www.republika.id/berita/r63cqp484/waketum-dmi-sebut-65-persen-umat-islam-indonesia-buta-huruf-alquran)
- Rozi, F. (n.d.). *Perbedaan Penulisan Mushaf Al-Qur'an Cetak*.
<https://kemenag.go.id/opini/perbedaan-penulisan-mushaf-alquran-cetak-nehtzg>
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2005). *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghofar
E.M & Abu Ihsan al-Atsari-Tafsir Ibnu Katsir jilid 8. In *Abdul Ghofar E.M & Abu Ihsan
al-Atsari-Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Widya Karya.
- Suwaid, A. R. (2018). *Tajwid al-Muṣawwar*. terj. Umar Mujtahid. In *Panduan Ilmu Tajwid
Bergambar*. Zamzam.
- As-Suyuthi, J. (2021). *Lubābun Nuzūl fī Asbabin Nuzūl*, terj. Abdul Hayyie dkk - *Asbabun
Nuzūl*. Gema Insani.
- Al-Syafi'iy, M. 'ibn M. 'ibn M. 'ibn M. 'ibn 'Ali 'Ibn Y. 'Ibn al-J. al-D. (2021). *Manzhūmah
al-Muqoddimah fīmā yajibu 'alā qāri' Al-Qur'an an-ya'lamah*, tahqīq Aiman Rusydi
Suwaid. In *Manzhūmah al-Muqoddimah fīmā yajibu 'alā qāri' Al-Qur'an an-ya'lamah*,
tahqīq Aiman Rusydi Suwaid. Al-Gautsānī.
- Syakir, M., Moktar, Farid, M., & Sharif, M. (2021). *Kaidah Talaqqi Musyāfahah dalam
Tilawah Al-Qur'an*. Pusat Pengajian IlmuKemanusiaan.
<https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/MANU/article/view/3280>.
- Syaruddiin. (2022). *65 % umat islam indonesia buta huruf Al-Qur'an*.
[https://www.republika.co.id/berita/r63cqp484/waketum-dmi-sebut-65-persen-umat-
islam-indonesia-buta-huruf-alquran](https://www.republika.co.id/berita/r63cqp484/waketum-dmi-sebut-65-persen-umat-islam-indonesia-buta-huruf-alquran)

Utami, T., & Wahyu. (2013). *Kategori Umur menurut Depkes RI*.
<https://www.scribd.com/doc/151484440/Kategori-Umur-Menurut-Depkes-RI#>

Wawancara dengan Founder Metode Baligho, Ummi Rif'ah Ishaq, Bekasi, 21 Maret 2023, jam 11.00 – 12.00 .

Wawancara online dengan Founder Metode Baligho, Ummi Rif'ah Ishaq, 30 September 2022, jam 17.40 – 18.00.

Wawancara online dengan Kepala Kesekretariatan Yayasan IQRO' Bekasi, Taufik Hidayat, tanggal 9 Mei 2023, jam 15.40 – 16.16.

OFFICIAL, L. I. (2023). *Sejenak bersama Ustadzah Dra. Hj. Ummi Rif'ah Ishaq Al-Hafizhah*.
<https://www.youtube.com/watch?v=QfvzdDAn89k&t=3s>